

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Wilayah Penelitian**

SMPN 1 Kasihan Bantul salah satu SMPN yang berada di Kabupaten Bantul. SMPN 1 Kasihan Bantul berdiri sejak 1 Januari 1973. Lokasi di Jl. Wates No.62 Kasihan Bantul Yogyakarta. SMPN 1 Kasihan Bantul memiliki 15 kelas yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX, ruang perpustakaan, ruang bimbingan konseling (BK), ruang guru, tempat ibadah, lapangan olahraga, ruang tata usaha (TU), laboratorium IPA, laboratorium bahasa, koperasi, gudang dan toilet. Setiap ruangan kelas memiliki kelengkapan administrasi kelas yang cukup memadai dan kondisinya baik antara lain meja dan kursi sejumlah siswa, papan tulis, papan pengumuman, struktur organisasi, papan absensi serta alat kebersihan.

Jumlah siswi/siswi SMPN 1 Kasihan Bantul pada tahun 2015-2016 sebanyak 470 siswa/siswi. Terdiri dari kelas VII berjumlah 163 siswa/siswi, kelas VIII berjumlah 155, dan kelas IX berjumlah 152 siswi/siswa. Jumlah keseluruhan 470 murid di SMPN 1 Kasihan Bantul terdiri dari 273 siswi dan 197 siswa. Salah satu program kesehatan yang rutin diadakan di SMPN 1 Kasihan Bantul dengan puskesmas 2 Kasihan Bantul ialah pendidikan kesehatan, tetapi di SMPN 1 Kasihan Bantul siswinya masih kurang pengetahuan tentang PMS dan belum mengetahui tentang perilaku kopong

dalam mengatasi kecemasan saat PMS karena belum pernah mendapatkan penyuluhan pendidikan kesehatan mengenai PMS dan cara penangannya yang tepat.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik responden

Table 4.1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia siswi di SMPN 1 Kasihan Bantul (N=63)

Karakteristik responden	Frekuensi	persentase (%)
1) 12 tahun	2	3,2
2) 13 tahun	30	47,6
3) 14 tahun	29	46,0
4) 15 tahun	2	3,2

Sumber : ( Data primer,2016)

Berdasarkan table 4.1 diketahui bahwa sebagai besar dalam penelitian ini berusia 13 tahun sebanyak 30 responden (47,6%).

### 2. Pengetahuan siswi tentang PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul

Table 4.2 pengetahuan siswi tentang PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul (N=63)

Pengetahuan siswi tentang PMS	Frekuensi	persentase (%)
Baik	33	52,4
Cukup	27	42,9
Kurang	3	4,8

Sumber : (Data primer,2016)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswi di SMPN 1 Kasihan Bantul dalam kategoribaik yaitu sebesar 33 siswi dengan persentase 52,4%.

### **3. Perilaku koping siswi dalam mengatasi kecemasan di SMPN 1 Kasihan Bantul**

Tabel 4.3 perilaku koping siswi dalam mengatasi kecemasan saat PMS di SMPN 1 kasihan Bantul (N=63)

<b>Perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>persentase (%)</b>
Baik	12	19,0
Cukup baik	36	57,1
Kurang baik	15	23,8

Sumber : (Data primer,2016)

Berdasarkan tabel 4.3 perilaku koping siswi dalam mengatasi kecemasan saat PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul dalam kategori cukup sebanyak 36 responden dengan persentase 57,1.

### **4. Hubungan pengetahuan tentang PMS dengan perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul**

Tabel 4.4 hubungan pengetahuan tentang PMS dengan perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul (N=63)

Pengetahuan siswi tentang PMS	Perilaku koping dalam mengaetasi kecemasan saat PMS						<i>r</i>	<i>p</i>
	Baik		Cukup baik		Kurang baik			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	12	19,0 %	21	33,3%	0	0%	0,685	0,000
Cukup	0	0%	15	23,8%	1 2	19,0%		
Kurang	0	0%	0	0%	3	4,8%		

Sumber : ( Data Primer,2016)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukan bahwa nilai terbanyak adalah tingkat pengetahuan baik dengan perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS sebanyak 21 responden (33,3%). Hasil dari uji *spearman rank* diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $<0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang PMS dengan perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS dengan arah korelasi positif dan koefisien  $r = 0,685$  yang menyatakan bahwa korelasi kuat.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengetahuan siswi tentang PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukan bahwa tingkat pengetahuan siswi di SMPN 1 Kasihan Bantul dalam kategorik baik yaitu sebesar 33 siswi dengan persentase 52,4%.

Pengetahuan siswi SMPN 1 Kasihan Bantul dalam kategori baik tentang PMS, walaupun di SMPN 1 Kasihan Bantul belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang PMS. Berdasarkan pengamatan siswi mendapatkan informasi tentang PMS dari keluarga, teman yang sudah mengalami PMS serta dari media masa. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Badriyah sebanyak 50 responden (62,5%) berpengetahuan baik tentang PMS karena responden mendapatkan informasi dari teman yang sudah mengalami PMS lebih dulu, membaca buku dan sudah mengerti tentang penyebab PMS.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Ekki dkk (2013) yang menyatakan bahwa terdapat banyak cara untuk memperoleh pengetahuan tentang PMS baik dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, teman serta media masa. Responden akan mengamati orang lain, saudara atau teman yang mengalami gejala-gejala PMS sehingga mereka akan bertanya mengenai masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2007) bahwa pendidikan, umur, informasi dan pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Sondang Sidabutar (2012) yang sebagian besar respondennya berpengetahuan baik sebanyak 20 responden (68,97%) mereka mendapatkan pengetahuan dari pengamatan, pengalaman, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan Siswi SMPN 1 Kasihan Bantul mengalami gejala-gejala PMS mereka penasaran dan berusaha mencari tahu tentang hal-hal yang dialaminya, serta pada saat mereka berkumpul dengan teman akan membahas atau *sharing* tentang masalah yang dihadapi dan mereka akan bertukar informasi tentang PMS. Hal tersebut didukung dengan penelitian Corina Rizki (2014) bahwa teman sebaya memberikan pengaruh terhadap pengetahuan tentang PMS, karena berkomunikasi sesama remaja akan lebih terbuka.

Responden yang berpengetahuan baik sudah dapat menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai istilah PMS, tanda gejala PMS, penyebab PMS hal ini disebabkan karena mereka sudah mulai tertarik dan peduli akan kesehatan reproduksi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Putri (2015) tentang tingkat pengetahuan, bahwa pengetahuan siswi yang baik dipengaruhi karena mereka sudah mulai peduli tentang PMS dan cara mengatasinya.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Melani Silvia (2014) yang mayoritas respondenya berpengetahuan cukup sebesar 21 responden (42,9%), karena mereka masih kurang peduli terhadap pengetahuan tentang PMS, dan tidak adanya wadah yang dapat memberikan informasi mengenai PMS, sementara siswi sering mengalami PMS selain itu juga ada beberapa siswi yang belum mengetahui tentang PMS. Serta peneliti Nafiroh dan Indrawati (2013) diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang PMS yaitu sebanyak 36 siswi (78,3%) hal tersebut disebabkan Kurangnya pengetahuan tentang PMS serta responden belum mendapatkan informasi mengenai PMS sehingga responden tidak mengetahui tentang PMS.

Menurut Fatiqah (2009) Pembekalan pengetahuan tentang perubahan yang terjadi secara fisik, kejiwaan dan kematangan seksual akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan yang membingungkan.

## **2. Perilaku coping dalam mengatasi kecemasan saat PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul**

Berdasarkan tabel 4.3 perilaku coping siswi dalam mengatasi kecemasan saat PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul dalam kategorik cukup baik sebanyak 36 responden dengan

persentase (57,1%). Perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS pada siswi SMPN 1 Kasihan Bantul dalam kategori cukup dikarenakan siswi belum pernah mendapatkan informasi mengenai perilaku yang tepat dalam mengatasi kecemasan saat PMS, maksud dalam kategori cukup baik responden melakukan perilaku baik tetapi responden juga melakukan perilaku kurang baik.

Hal ini didukung oleh penelitian Melani (2014) tentang perilaku dalam mengatasi PMS dalam kategori cukup baik sebesar 20 responden (40,8%), dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang perilaku dalam mengatasi kecemasan saat PMS, sehingga gejalanya tidak ditangani, serta menganggap semua gejala hal yang biasa dan tidak memerlukan penanganan yang khusus.

Perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS dalam kategori cukup baik di SMPN 1 Kasihan Bantul dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman pribadi mengenai perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS, serta tidak tersedia informasi mengenai perilaku yang tepat dalam mengatasi kecemasan saat PMS. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Evi Nuryati (2012) yang dilakukan di SMPN 4 Ngerayun menunjukkan perilaku dalam mengatasi



PMS dalam kategori cukup 47,3% responden disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang cara penanganan yang tepat mengenai PMS.

Berdasarkan pengamatan perilaku coping dalam mengatasi kecemasan pada siswi SMPN 1 Kasihan Bantul dipengaruhi oleh media masa mereka akan cenderung mencari informasi yang kurang tepat atau hanya sebagian mengenai penanganan. hal ini sesuai dengan Penelitian Reni Yuliana (2014) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu pengalaman pribadi dapat membentuk sikap baik dan kurang baik, dimana semakin banyak pengalaman pribadi tentang PMS cenderung akan membentuk perilaku yang baik pula. Orang yang dianggap penting juga dapat mempengaruhi pembentukan perilaku seperti orang tua, saudara, teman dan guru yang dapat memberikan pengarahan akan mempengaruhi perilaku dalam menangani PMS. Media masa juga mempengaruhi pembentukan perilaku, semakin banyak seseorang mendapatkan informasi tentang perilaku coping dalam mengatasi kecemasan saat PMS dari internet, buku, televisi, majalah akan cenderung membentuk perilaku dalam menanggapi PMS

Selain itu yang mempengaruhi perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS ialah pendidikan menurut penelitian Fatikah (2010) di SMAN 5 Surakarta ditemukan bahwa perilaku koping dalam menghadapi PMS dalam kategori baik (positif) sebanyak 102 responden (53,13). Perbedaan yang signifikan ditunjukkan antara perilaku koping siswi SMP dan siswi SMA didapatkan bahwa latar belakang tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Erina dkk (2013) bahwa sebagian besar responden (57,1%) perilakunya masih negatif karena kurang kesadaran responden mengetahui penyebab, gejala, dan cara penanganannya, Selain itu kurangnya ketertarikan untuk mencari berbagai informasi mengenai perilaku penangan PMS yang baik dan benar.

### **3. Hubungan pengetahuan tentang PMS dengan perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul**

Berdasarkan tabel 4.3 hubungan pengetahuan tentang PMS dengan perilaku koping dalam menghadapi kecemasan saat PMS yang telah diuji *Spearman Rank*, didapatkan hasil nilai  $P = 0,000 (<0,05)$  yang artinya terdapat hubungan yang

bermakna antara hubungan pengetahuan PMS dengan perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul dengan arah korelasi positif dan koefisien korelasi  $r = 0,685$  yang menyatakan bahwa kekuatan korelasi kuat Terdapat nilai tertinggi yaitu pengetahuan PMS baik dengan perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS cukup baik sebanyak 21 responden (33,3%). Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi mengenai perilaku koping dalam mengatasi kecemasan saat PMS serta pengalaman pribadi yang masih kurang dalam menangani PMS. Hal ini diperkuat penelitian Melani (2014) menyatakan bahwa hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penanganan PMS didapatkan hasil  $p = 0,000 (< 0,05)$  artinya terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan pengetahuan dengan penanganan PMS.

Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang. Seseorang dengan pengetahuan tinggi akan berdampak pada perilaku, sehingga pengetahuan tinggi akan menyebabkan tinggi pula perilaku seseorang.

Tetapi hal ini berbeda dengan hasil penelitian yg dilakukan di SMPN 1 Kasihan Bantul, responden yang berpengetahuan baik tentang PMS perilakunya masih dikategori cukup, hal ini disebabkan karena responden baru mengalami menstruasi untuk pertama kalinya, karena rasa ingin tahu yang besar mereka cenderung mencari informasi melalui media masa tentang cara penanganan PMS yang belum tentu tepat dan benar, sehingga menyebabkan kesalahan cara dalam menangani PMS.

Hal ini didukung dengan Penelitian Wahyu dan Uswatun (2012) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku penangan PMS didapatkan hasil  $p=0,000$  ( $<0,05$ ), responden berpengetahuan baik tetapi penangannya masih cukup karena responden tidak mampu melakukan penangan dan pencegahan terhadap PMS, responden menganggap bahwa kesehatan tentang PMS bukan lah hal yang penting dalam kehidupan dan menganggap wajar karena semua wanita pasti mengalaminya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fatikah (2010) mengenai Pengetahuan tentang menstruasi (contohnya Sindrom Premenstruasi) sangat penting agar dapat berperilaku positif untuk mengatasi PMS, Sesuai dengan pendapat Wijaya (2008)

perilaku yang positif ditunjukkan dengan mampu melakukan penanganan dini dan pencegahan dini terhadap PMS.

#### **D. Kekuatan dan kelemahan dalam penelitian**

##### **1. Kekuatan penelitian**

- a. Penelitian tentang pengetahuan tentang PMS dengan perilaku coping dalam mengatasi kecemasan saat PMS di SMPN 1 Kasihan Bantul belum pernah diteliti sehingga dapat menambah ilmu bagi keperawatan maternitas.
- b. Peneliti mendampingi responden saat mengisi kuesioner dan apabila responden belum mengerti maksud dari pernyataan di kuesioner sehingga bisa diklarifikasi langsung.

##### **2. Kelemahan dalam penelitian**

- a. Penelitian ini hanya melakukan *cross-tab* pada variabel bebas dan variabel terikat sehingga penelitian tidak dibahas secara mendalam.
- b. Penelitian menggunakan kuesioner yang diisi responden sehingga hasilnya tergantung kejujuran responden.
- c. Peneliti tidak mempertimbangkan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap variabel.